

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR KORBAN BULLYING PADA PELAJAR DI MI MUHAMMADIYAH BANGUNSARI

Yulia Ardiyanti¹, Fathikhah², Mardliyah³, Alvi Ratna Yuliana⁴, Amelia Putri⁵

^{1,3}Dosen S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

⁴Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

⁵Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email: liardiyanti1976@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Sekolah dasar seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar serta berkembang secara optimal. Lingkungan pendidikan yang kondusif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter positif pada anak. Namun, realitas menunjukkan bahwa kasus bullying masih marak terjadi di sekolah dasar, serta berdampak bagi psikologis maupun akademis pada anak tersebut contohnya kecemasan yang berlebih atau enggan menemui, berinteraksi secara aktif dan keengganan untuk belajar. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan motivasi belajar korban bullying pada pelajar MI Muhammadiyah Bangunsari. **Metode :** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah populasi 128 dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner HARS untuk menilai variabel tingkat kecemasan dan kuesioner motivasi belajar untuk menilai variabel tingkat motivasi belajar dengan analisis bivariat menggunakan uji statistik kendall tau. **Hasil :** tingkat kecemasan dan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai p-value <0,001. Tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi motivasi belajar rendah sementara tingkat kecemasan yang rendah dapat mempengaruhi motivasi belajar yang tinggi pada pelajar korban bullying. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan motivasi belajar korban bullying pada pelajar MI Muhammadiyah Bangunsari. **Kata kunci :** Tingkat, kecemasan, Motivasi, belajar, korban, bullying

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN ANXIETY LEVELS AND LEARNING MOTIVATION AMONG BULLYING IN MI MUHAMMADIYAH BANGUNSARI STUDENTS

Background: Elementary school should be a safe and comfortable environment for students to learn and develop optimally. A conducive educational environment can help increase learning motivation and shape positive character in children. However, reality shows that bullying cases are still prevalent in elementary schools, impacting the psychological and academic well-being of the victims, such as excessive anxiety or reluctance to meet, interact actively, and learn. **Objective:** This study aims to determine the relationship between anxiety levels and learning motivation among bullying victims in MI Muhammadiyah Bangunsari students. **Method:** This study is a quantitative correlational study with a cross-sectional approach, involving a population of 128 individuals and using purposive sampling technique. Data collection was conducted using the HARS questionnaire to assess anxiety levels and a learning motivation questionnaire to assess learning motivation levels, with bivariate analysis using the Kendall Tau statistical test. **Results:** Anxiety levels and learning motivation have a very strong relationship, with a p -value <0.001 . High anxiety levels can affect low learning motivation, while low anxiety levels can affect high learning motivation among bullying victims. **Conclusion:** There is a significant relationship between anxiety levels and learning motivation among bullying victims in MI Muhammadiyah Bangunsari students.

Keywords: Anxiety_levels, Learning_motivation, Bullying_victims

LATAR BELAKANG

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai perilaku bullying, seperti mengejek, memukul, mencubit, menjambak, dan menjenggal teman. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga dapat memberikan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban (Maghfiroh & Nasir, 2021; Sukmawati et al., 2021).

Bullying masih menjadi permasalahan di lingkungan pendidikan. WHO (2020) melaporkan bahwa sekitar 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki menjadi korban bullying. Di Indonesia, kasus kekerasan dan bullying pada anak juga masih ditemukan di lingkungan sekolah. Penelitian Wulandari (2018) menunjukkan adanya kasus bullying pada siswa sekolah dasar, sedangkan Novitasari et al. (2023) menyatakan bahwa sebagian besar kejadian bullying di sekolah dasar tidak dilaporkan kepada guru maupun orang tua.

Bullying dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis, salah satunya kecemasan. Korban bullying dapat merasa takut, tidak aman, rendah diri, menarik

diri dari lingkungan sosial, serta mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar (Lina et al., 2024; Oktaviany et al., 2023). Penelitian Kristika dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa dari 44 siswa yang mengalami bullying, sebanyak 72% mengalami kecemasan ringan, 16% kecemasan sedang, dan 12% kecemasan berat. Kondisi kecemasan tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran dan berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, memperoleh pengetahuan, dan mencapai prestasi. Siswa yang mengalami bullying cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar, seperti kurang berani berpartisipasi, enggan bertanya, dan memiliki minat belajar yang rendah (Nirwana, 2024; Zahra et al., 2024). Dengan demikian, kecemasan yang muncul akibat pengalaman bullying diduga memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Fenomena serupa ditemukan dalam studi pendahuluan di MI Muhammadiyah Bangunsari pada 13 Desember 2024. Dari wawancara dengan enam wali kelas dan 12 siswa kelas III, ditemukan adanya bullying verbal dan fisik, mulai dari menjahili, mendorong, hingga tindakan fisik lainnya. Sebagian guru menganggap perilaku tersebut sebagai gurauan, sedangkan beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman, takut, dan cemas untuk berinteraksi dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dan pengalaman siswa sebagai korban bullying.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa korban bullying penting dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologis dan proses belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Motivasi Belajar pada Siswa Korban Bullying di MI Muhammadiyah Bangunsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa korban bullying di MI Muhammadiyah Bangunsari. Populasi penelitian berjumlah 128 siswa, dengan sampel sebanyak 56 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yaitu siswa berusia 8–12 tahun, dapat membaca dan menulis, pernah atau sedang mengalami bullying, hadir saat penelitian, serta bersedia menjadi responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah motivasi belajar. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang terdiri dari 14 item, sedangkan motivasi belajar diukur

menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Astri (2022) yang terdiri dari 12 item dengan skala *Likert*. Data yang diperoleh berupa data primer dari kuesioner dan data sekunder dari dokumen MI Muhammadiyah Bangunsari. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, *tabulasi*, dan entry data menggunakan program komputer. Analisis data terdiri atas analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat kecemasan, dan motivasi belajar, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan motivasi belajar menggunakan uji korelasi *kendall tau*. Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Bangunsari pada Februari–Juni 2025 dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *fair treatment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pekerjaan orang tua, tempat tinggal, dan jenis kelamin. Karakteristik tersebut penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi demografis siswa yang menjadi responden sekaligus menjadi konteks dalam memahami kecemasan dan motivasi belajar pada siswa yang mengalami bullying. Faktor perkembangan anak, lingkungan keluarga, serta karakteristik sosial dapat memengaruhi cara siswa merespons tekanan psikologis dan pengalaman negatif di lingkungan sekolah.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Siswa Kelas
1-6 MI Muhammadiyah Bangunsari (n=56)**

Variabel	n	%
Umur		
8-10 tahun	26	46.4
11-12 tahun	30	53.6
Pekerjaan Orang Tua		
Wiraswasta	28	50.0
Petani	20	35.7
Pedagang	1	1.8
Sopir	1	1.8
Guru	6	10.7
Tinggal dengan Siapa		
Orang Tua	54	96.4
Saudara	1	1.8
Nenek	1	1.8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	42.9
Perempuan	32	57.1

Sumber: Data primer 2025 (diolah)

Berdasarkan usia, dari 56 responden terdapat 26 siswa (46,4%) berusia 8–10 tahun dan 30 siswa (53,6%) berusia 11–12 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kelompok usia 11–12 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan fase akhir masa kanak-kanak yang mulai memasuki masa remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang semakin kompleks. Anak mulai memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk diterima oleh teman sebaya, membangun hubungan sosial, serta memperoleh pengakuan dari lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman bullying berpotensi memberikan dampak psikologis yang lebih besar, terutama apabila anak belum memiliki kemampuan koping yang memadai. Bullying yang berlangsung berulang dapat menimbulkan rasa takut, tidak aman, rendah diri, dan kecemasan, yang selanjutnya dapat mengganggu konsentrasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dominasi responden pada usia 11–12 tahun juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kondisi psikologis anak pada masa transisi menuju remaja. Pada fase ini, siswa mulai lebih peka terhadap penilaian dan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Pengalaman ditolak, diejek, diancam, atau dikucilkan oleh teman sebaya dapat dipersepsikan sebagai tekanan yang serius. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan dukungan yang memadai, kecemasan dapat berkembang dan memengaruhi kepercayaan diri serta motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, karakteristik usia perlu menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan deteksi dini dan intervensi terhadap korban bullying (Hidayat, 2023).

Ditinjau dari pekerjaan orang tua, sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai wiraswasta, yaitu 28 orang (50,0%), kemudian petani sebanyak 20 orang (35,7%), guru sebanyak 6 orang (10,7%), serta pedagang dan sopir masing-masing 1 orang (1,8%). Dominasi pekerjaan pada sektor wiraswasta dan pertanian menggambarkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan sektor informal. Kondisi pekerjaan orang tua tidak dapat secara langsung dianggap sebagai penyebab kecemasan maupun rendahnya motivasi belajar, tetapi dapat menjadi bagian dari konteks sosial ekonomi keluarga yang memengaruhi ketersediaan waktu, perhatian, dan pendampingan terhadap anak. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu aspek penting dalam membantu anak menghadapi masalah psikologis. Anak yang mendapatkan komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional yang baik cenderung memiliki sumber daya psikologis yang lebih kuat ketika menghadapi tekanan dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan dapat mengurangi kesempatan untuk memantau kondisi emosional dan aktivitas anak. Dalam konteks bullying, keterlibatan orang tua menjadi semakin penting karena korban sering kali tidak secara langsung menceritakan pengalaman yang

dialaminya. Dengan demikian, sekolah dan keluarga perlu membangun komunikasi yang baik agar perubahan perilaku, kecemasan, maupun penurunan motivasi belajar dapat diketahui lebih awal (Utami *et al.*, 2019).

Berdasarkan tempat tinggal, sebanyak 54 siswa (96,4%) tinggal bersama orang tua, sedangkan masing-masing 1 siswa (1,8%) tinggal bersama saudara dan nenek. Tingginya proporsi siswa yang tinggal bersama orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki akses terhadap dukungan keluarga inti. Kehadiran orang tua dapat menjadi sumber rasa aman, pengawasan, dan dukungan emosional bagi anak dalam menghadapi berbagai tekanan, termasuk bullying. Namun, tinggal bersama orang tua tidak secara otomatis menjamin bahwa kebutuhan psikologis anak telah terpenuhi. Kualitas komunikasi, perhatian, pola asuh, dan respons orang tua terhadap permasalahan anak juga menjadi faktor yang penting (Widyastuti, 2023). Siswa yang tinggal bersama saudara atau nenek hanya berjumlah sedikit sehingga hasil penelitian ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa kondisi tempat tinggal tersebut berkaitan dengan kecemasan atau motivasi belajar. Meskipun demikian, karakteristik tempat tinggal tetap relevan untuk diperhatikan karena lingkungan keluarga merupakan salah satu sumber dukungan psikososial bagi anak. Dukungan yang konsisten dari orang dewasa terdekat dapat membantu korban bullying merasa lebih aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong anak untuk tetap mengikuti proses pembelajaran (Utami *et al.*, 2019).

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 32 siswa (57,1%) dan laki-laki sebanyak 24 siswa (42,9%). Dominasi siswa perempuan menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan sedikit lebih besar dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini perlu dipertimbangkan dalam memahami respons siswa terhadap bullying, khususnya dalam hal cara mengekspresikan emosi dan mencari bantuan. Siswa perempuan dalam beberapa konteks sosial cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah yang dialami, sedangkan sebagian siswa laki-laki dapat menunjukkan kecenderungan untuk menyembunyikan atau tidak mengungkapkan kondisi emosionalnya (Widyastuti, 2023). Meskipun demikian, perbedaan jenis kelamin tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa salah satu kelompok pasti memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Cara siswa merespons bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakter individu, dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, serta bentuk dan intensitas bullying yang dialami. Oleh karena itu, pendekatan terhadap korban bullying sebaiknya tidak hanya didasarkan pada jenis kelamin, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh siswa berusia 11–12 tahun, berasal dari keluarga dengan orang

tua yang sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta dan petani, tinggal bersama orang tua, serta berjenis kelamin perempuan. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial dan perkembangan responden yang perlu dipertimbangkan dalam memahami kecemasan dan motivasi belajar. Namun, karakteristik demografis dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran konteks responden dan bukan sebagai faktor penyebab langsung kecemasan atau rendahnya motivasi belajar. Faktor psikologis, pengalaman bullying, dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan kondisi lingkungan sekolah tetap perlu diperhatikan secara bersama-sama dalam upaya pencegahan dan penanganan dampak bullying pada siswa.

**Tabel 4.2 Tingkat Kecemasan Siswa Kelas 1-6
MI Muhammadiyah Bangunsari (n=56)**

Frequency		Percent	
tidak ada kecemasan	1		1.8
kecemasan ringan	4		7.1
kecemasan sedang	25		44.6
kecemasan berat	26		46.4
Total	56		100.0

Sumber: Data primer 2025 (diolah)

Hasil penelitian terhadap 56 siswa kelas 1–6 MI Muhammadiyah Bangunsari menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang hingga berat. Sebanyak 26 siswa (46,4%) berada pada kategori kecemasan berat dan 25 siswa (44,6%) mengalami kecemasan sedang. Sementara itu, 4 siswa (7,1%) mengalami kecemasan ringan dan hanya 1 siswa (1,8%) yang tidak mengalami kecemasan. Dengan demikian, sebanyak 91,0% responden berada pada kategori kecemasan sedang dan berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah psikologis yang cukup menonjol pada siswa yang mengalami bullying. Tingginya kecemasan pada responden dapat berkaitan dengan pengalaman bullying yang menyebabkan siswa merasa takut, tidak aman, tertekan, dan kurang percaya diri. Bullying yang berlangsung berulang, baik dalam bentuk verbal, fisik maupun pengucilan sosial, dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang mengganggu kondisi emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kecemasan sedang hingga berat pada siswa sekolah dasar yang mengalami bullying. Instrumen Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) yang digunakan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki skor yang termasuk dalam kategori kecemasan sedang dan berat (Hidayat, 2023) dan (Utami et,al 2019).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak bullying tidak hanya terlihat dari aspek fisik atau perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan

psikologis siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan bullying secara komprehensif melalui deteksi dini kecemasan, pendampingan psikososial, peningkatan dukungan keluarga, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengurangi kecemasan sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman dan mempertahankan motivasi belajarnya.

Tabel 4.3

Motivasi Belajar Siswa Kelas 1-6 MI Muhammadiyah Bangunsari (n=56)

Frequency		Percent
Motivasi Rendah	38	67.9
Motivasi Tinggi	18	32.1
Total	56	100.0

Sumber: Data primer 2025 (diolah)

Hasil penelitian terhadap 56 siswa kelas 1–6 MI Muhammadiyah Bangunsari menunjukkan bahwa 67,9% siswa memiliki motivasi belajar rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar karena menciptakan lingkungan sosial yang tidak kondusif. Hal ini sejalan dengan Murtiyas & Karomah (2020) dan Khan et al. (2019) yang menegaskan pentingnya motivasi serta lingkungan sosial dalam mendukung proses belajar. Secara psikologis, bullying dapat menimbulkan rasa takut, rendah diri, dan kecemasan yang menghambat dorongan siswa untuk belajar. Motivasi intrinsik dan afiliasi juga dapat menurun karena siswa merasa tidak aman, terasing, dan kurang memperoleh dukungan sosial (Nisa & Afirani, 2021; Deci & Ryan, 2023). Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar pada korban bullying dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas bullying untuk meningkatkan kembali motivasi belajar siswa.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1-6 MI Muhammadiyah Bangunsari (n=56)

	P Value	Signifikansi
Korelasi Tingkat Kecemasan dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 1-6 MI Muhammadiyah Bangunsari	-.0,605	<0.001

Sumber: Data primer 2025 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis data pada siswa kelas 1–6 MI Muhammadiyah Bangunsari, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,605 dengan signifikansi $<0,001$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat kecemasan dengan motivasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi kecemasan yang dirasakan siswa, maka semakin rendah motivasi belajar yang mereka miliki. Hal ini menegaskan bahwa kecemasan menjadi faktor penghambat dalam proses belajar, karena siswa yang merasa takut, tidak aman, atau tertekan cenderung kehilangan semangat dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Hasil ini selaras dengan teori dari Murtiyas & Karomah (2020) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor psikologis, termasuk gangguan emosional seperti kecemasan, yang dapat menurunkan semangat belajar siswa. Kecemasan yang muncul sering kali merupakan dampak dari pengalaman bullying, yang membuat siswa merasa tidak nyaman secara emosional dan sosial. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami penurunan dalam motivasi belajar, karena lingkungan belajar tidak lagi dirasakan sebagai tempat yang aman dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Khan et.al, 2019) yang menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional seperti rasa aman dan kepercayaan diri. Ketika anak merasa tertekan, mereka akan kesulitan menerima materi pembelajaran dan kehilangan dorongan internal, termasuk kehilangan motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran pribadi akan pentingnya belajar (Azwar, 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan motivasi belajar pada korban bullying di MI Muhammadiyah Bangunsari. Mayoritas siswa mengalami kecemasan berat (44,6%) dan memiliki motivasi belajar rendah (67,9%). Uji Kendall's Tau menunjukkan nilai $p < 0,001$ dengan koefisien korelasi -0,605, yang menunjukkan hubungan kuat dan berarah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah motivasi belajar siswa korban bullying.

SARAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar korban bullying, serta meneliti dampak atau faktor-faktor yang menyebabkan bullying.

2. Bagi Instalasi Kesehatan

Diharapkan instalasi kesehatan dapat menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi korban bullying untuk membantu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan motivasi belajar. Instalasi kesehatan dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying secara dini.

Bagi siswa

Siswa dapat melaporkan kejadian bullying kepada guru atau konselor sekolah, mencari dukungan dari teman atau keluarga, dan meningkatkan kesadaran tentang dampak bullying. Dengan melakukan hal ini, siswa dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

3. Bagi orang tua

Orang tua dapat memantau aktivitas anak di sekolah, mendengarkan anak jika mereka mengalami bullying, dan berkolaborasi dengan sekolah untuk mengatasi masalah bullying. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak merasa aman dan didukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2025). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Group. Azwar, S. (2022). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- ASTRI, S. (2022). *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sdn 149 Tokinjong*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2023). *Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health*. Canadian Psychology.
- Hidayat, D. (2023). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Jenis, dan Dampaknya*. Jurnal Psikologi Indonesia, 12(1), 1-10.
- Hidayat, D. (2024). *Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya pada Kesehatan Mental*. Jurnal Psikologi Indonesia, 13(2), 1-15.
- Kristika, P., & Lestari, S. (2021). *Gambaran Kejadian Bullying dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 4 Jambangan*. In Jurnal Ilmiah Keperawatan (Vol. 9, Issue 2).
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Pedoman Pendidikan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maghfiroh, N., & Nasir, M. (2021). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa di MI Al-Huda Bleber Purworejo. Nama Jurnal, Vol(No), halaman. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>

- Novitasari, S., & Padila, P. (2023). *Faktor Media terhadap Kejadian Bullying pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Kesmas Asclepius, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5702>
- Oktaviana Annisa Zahra, Feri Ariyani, & Lovika Ardana Riswari. (2024). *Analisis Dampak Perilaku Bullying Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Kayuapu*. Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2(2), 226–234. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.605>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). *Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Rosen, L. H., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Sukmawati, I., Henryan Fenyara, A., Fadhilah, A., & Kharin Herbawani, C. (2021). *Dampak Bullying pada Anak dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental*.
- T. Khan, K. Johnston, and J. Ophoff 2019., "The impact of an augmented reality application on learning motivation of students," Adv. human-computer Interact
- Utami, T. W., Astuti, Y. S., & Livana, P. (2019). *Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 2(1), 1–6.
- Wulandari, Y. (2018). *Analisis karakteristik da kejadian bullying pada anak usia sekolah dasar di SD porong kecamatan lawing kabupaten malang (Vol. 4, Issue 2)*. Jakarta: Elex Media Komputundo. Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi
- Widyastuti. (2023). *Motivasi dan Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 1-10.
- Widyastuti. (2023). *Karakteristik Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(2), 1-10.
- Widyastuti. (2023). *Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Pendidikan dan pembelajaran, 10(1), 1-10.
- Widyastuti. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 10(1), 1-10